

**PARADIGMA SOSIAL MASYARAKAT MODERN DENGAN MINAT SASANDO
BIOLA DIBANDINGKAN SASANDU GONG DI KOTA KUPANG, NUSA
TENGGARA TIMUR**

Jefri Soli Kabnani

Prodi Pendidikan Musik Gereja, Fakultas Seni Musik Keagamaan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
E-mail: kabnanijefri@gmail.com

***Abstract:** The aim is to cultivate the Sasandu gong musical instrument because this traditional musical instrument is one of the traditional musical instruments used for ritual purposes, traditional ceremonies, death and other thanksgiving events which have cultural meanings and values of an area that must be cultivated in an educational system, economy and culture. Researchers used a qualitative descriptive method in which to get a picture of the social paradigm of modern society with Sasando interest using several questions. From the results of the analysis it can be concluded that the influence of popular culture and the development of technology so that in every studio, the Sasando musical instrument course, including the university in the city of Kupang all learn the musical instrument Sasando violin. Another reason is that the sasando violin has used a diatonic scale while the sasandu gong is pentatonic which causes the sasandu gong to not be able to improvise freely. All of the above factors will cause the loss of the meaning and value of cultural traditions which are the nation's heritage and identity.*

***Keywords:** Sasando, Social Paradigm, Musical Interest*

Abstrak: Tujuannya adalah untuk membudidayakan alat musik sasandu gong sebab alat musik tradisi ini adalah salah satu alat musik tradisi yang digunakan untuk kepentingan ritual, upacara adat, kematian dan acara upacara syukuran lainnya dimana memiliki makna dan nilai budaya suatu daerah yang harus dibudidayakan di dalam suatu sistem pendidikan, ekonomi dan kebudayaan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana untuk mendapatkan gambaran tentang paradigma sosial masyarakat modern dengan minat sasando menggunakan beberapa pertanyaan-pertanyaan. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh budaya populer dan adanya perkembangan teknologi sehingga di setiap sanggar-sanggar, tempat kursus alat musik sasando, termasuk di universitas yang ada di Kota Kupang semuanya mempelajari alat musik sasando biola. Alasan lainnya adalah bahwa sasando biola telah menggunakan tangga nada diatonik sedangkan sasandu gong pentatonik yang menyebabkan sasandu gong tidak dapat berimprovisasi secara bebas. Semua faktor diatas akan menyebabkan hilangnya makna dan nilai tradisi budaya yang adalah warisan dan identitas bangsa.

Kata kunci: Sasando, Paradigma Sosial, Minat Musik

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut suatu kelompok sosial akan bergeser. Cepat atau lambat pergeseran ini akan menimbulkan konflik antara kelompok-kelompok yang menghendaki perubahan dengan kelompok yang tidak menghendaki perubahan. Suatu komunitas dalam kelompok sosial bisa saja jadi menginginkan adanya perubahan kebudayaan yang mereka anut dengan alasan sudah tidak sesuai dengan zaman yang mereka hadapi saat ini. Khususnya bagi pemuda yang adalah generasi penerus bangsa, diharapkan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi sehingga dapat mempertahankan identitas bangsa, khususnya dalam hal kesenian tradisional.

Pada faktanya dari waktu ke waktu minat rakyat, salah satunya adalah pemuda semakin berkurang terhadap budaya Indonesia, terutama dalam seni tradisional. Saat ini, generasi muda lebih suka mempelajari *dance* dibandingkan tarian daerah, mendengarkan musik barat atau lagu Korea dibandingkan mendengarkan musik yang memiliki unsur tradisional, dan mempelajari alat musik modern dibandingkan belajar alat musik tradisional. Sehingga tidaklah aneh apabila tarian dan lagu daerah Indonesia sempat diklaim oleh negara lain. Seharusnya pemuda adalah yang memiliki minat tinggi terhadap kebudayaan Indonesia dan mau mengembangkannya dengan kreatifitas dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh sebab itu seni tradisional yang adalah sebagai identitas bangsa Indonesia sudah sepatutnya harus dipertahankan.

Berbicara mengenai pengembangan seni musik tradisional maka disini peneliti akan membahas tentang sebuah alat musik tradisional yang berasal dari pulau Rote, Nusa Tenggara Timur (NTT), Sasando. Menjadi satu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat NTT sebab alat musik ini sudah mulai berkembang baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Bentuk sasando mirip dengan instrumen petik lainnya seperti gitar, kecapi dan harpa tetapi memiliki keunikan tersendiri sebab dengan bentuk tabung bambunya yang bulat dan dikelilingi oleh dawai-dawai membuat alat musik ini secara teknis cara memainkannya sangatlah berbeda. Melodi, chord dan bass bisa dimainkan sekaligus oleh pemusiknya. Dapat kita ketahui bahwa ada dua (2) jenis sasando yaitu Sasandu Gong dan Sasando Biola. Cara

memainkan alat musik ini adalah dengan cara dipetik. Sasandu gong adalah alat musik tradisional yang pertama kali di buat oleh Sangguana saat terdampar di pulau Ndana yang masih merupakan bagian dari pulau Rote yang hanya memiliki 7 dawai, menggunakan sistem nada pentatonik, dan tidak menggunakan elektronik. Sedangkan sasando biola adalah pengembangan dari sasandu gong yang sudah memiliki sistem nada diatonik, memiliki 32 dawai, dan sudah dimodifikasi dengan menggunakan elektronik.

Dengan berkembangnya alat musik ini dari sasandu gong ke sasando biola, maka masyarakat sekarang khususnya di NTT lebih tepatnya di Kota Kupang yang adalah ibu kota Provinsi NTT mulai dari anak-anak sekolah sampai ke pemuda/i bahkan orang dewasa cenderung lebih mempelajari alat musik sasando biola dibandingkan sasandu gong. Tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat Kota Kupang untuk mempelajari sasandu gong, akan tetapi sayangnya di setiap tempat kursus musik sasando, sanggar-sanggar musik tradisional, bahkan di salah satu kampus yang memiliki jurusan musik yang ada di Kota Kupang juga alat musik tradisional yang di pelajari adalah sasando biola. Khususnya di tempat-tempat kursus para pendidik juga lebih mengarahkan anak didikannya mempelajari alat musik sasando biola. Selain minat masyarakat yang suka akan sasando biola karena alat musik ini bisa memainkan instrumen apa saja, alasan lain adalah bahwa sasando biola memiliki *improvisasi* yang banyak sebab menggunakan tangga nada diatonik dan juga telah menggunakan elektronik. Artinya bahwa telah ada pengaruh budaya populer yang sangat signifikan di dalam perkembangan teknologi zaman sekarang. Yang menjadi masalah adalah jika semua masyarakat yang mempelajari alat musik sasando ini lebih menguasai sasando biola dibandingkan sasandu gong, dan akhirnya tidak ada generasi penerus yang bisa menguasai alat musik sasandu gong sehingga dengan perlahan sasandu gong ini dikatakan punah, maka akan menjadi satu persoalan besar sebab keaslian budaya dari pada alat musik ini yang seharusnya diperhatikan dan dijaga akan hilang dari peradaban budaya masyarakat NTT. Dalam seni pertunjukan alat musik tradisional sasando biola juga yang sering dimainkan dan digunakan oleh para pemusik yang memainkannya. Sedangkan di sisi lain sasandu gong adalah alat musik tradisional yang sering digunakan dalam upacara-upacara adat dan acara ritual lainnya seperti kematian dan ucapan syukur panen.

Sasando biola tidak bisa digunakan dalam acara-acara adat dan ritual seperti itu. Dengan alasan bahwa sasando biola bagi masyarakat Rote sendiri menganggap bahwa alat musik itu sudah memiliki bunyi dan suara instrumen yang berbeda karena telah dimodifikasi

dengan menggunakan elektronik. Dengan demikian ada kemungkinan di generasi berikut tidak lagi menggunakan alat musik sasandu gong dalam upacara adat dan acara ritual lainnya yang mencerminkan kebudayaan asli dari masyarakat NTT.

Melihat fenomena yang ada timbul sebuah pertanyaan, di antara kedua jenis alat musik tradisional ini manakah alat musik yang sebenarnya memiliki unsur kebudayaan yang didalamnya memiliki nilai dan norma kebudayaan masyarakat NTT? Sasandu gong yang adalah alat musik pertama kali dibuat dengan sistem nada pentatonik, atukah sasando biola yang merupakan pengembangan dari sasandu gong. Apakah ini disebabkan karena pengaruh politik kebudayaan, pengaruh budaya populer yang berpengaruh pada selera masyarakat, atukah ada hal lain yang menyebabkan sasando biola lebih populer dibandingkan sasandu gong? Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat NTT khususnya pengrajin dan pemusiknya akan fenomena yang sekarang terjadi, sehingga ada suatu daya dan upaya untuk menjaga kelestarian sasandu gong.

Alasan penting mengapa fenomena ini perlu untuk diangkat adalah untuk menjelaskan kepada masyarakat NTT bahwa sasandu gong ini perlu dilestarikan sebab jika ditinjau dari sisi penggunaannya sasandu gong adalah alat musik yang digunakan untuk kepentingan ritual, upacara adat, kematian dan acara upacara syukuran lainnya sehingga nilai, makna dan moral kebudayaan tersebut tetap dijaga. Dilihat dari fungsinya yang berkaitan dengan nilai, moral dan maknanya maka sasandu gong ini dianggap alat musik yang patut dipertahankan.

Hilangnya keaslian budaya suatu daerah merupakan suatu kegagalan masyarakat setempat dalam mempertahankan nilai-nilai dan unsur-unsur kebudayaannya. Pergeseran yang terjadi pada waktu fenomena ini terjadi adalah bahwa masyarakat Kota Kupang khusus bagi pemusik tidak lagi mempedulikan bagaimana sasandu gong ini perlu dipertahankan nilai dan makna budaya untuk kepentingan upacara adat, ritual dan pelestarian budaya tetapi hanya berpikir bagaimana agar bisa menghasilkan sesuatu yang bersifat mementingkan diri sendiri. Generasi berikut juga tidak akan mengetahui peran dan fungsi penting dari sasandu gong.

Sehingga sumbangsih ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Kota Kupang di masa yang akan datang adalah memberikan pemahaman terhadap generasi berikut dan para pencinta musik tradisi mengenai fungsi sasandu gong yang secara mendalam berbicara mengenai unsur-unsur dan nilai-nilai moral kebudayaan daerah setempat. Menyadari akan hal tersebut, masyarakat NTT khususnya masyarakat Kota Kupang perlu memasyarakatkan dan mengembangkan alat musik sasandu gong sehingga kekayaan seni

budaya yang asli dapat dikembangkan serta dipertahankan keberadaannya. Keterlibatan semua elemen masyarakat sangatlah diperlukan dalam melestarikan dan mengembangkan alat musik sasandu gong.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengadakan penelitian mengenai *Paradigma Sosial Masyarakat Modern Dengan Minat Sasando Biola Dibandingkan Sasandu Gong Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan eksploratori yang didalamnya mengandalkan analisis data mendalam berupa teks yang diperoleh dari narasumber. Ada tiga (3) tahap yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu Tahap Pra-lapangan, Tahap Pekerjaan Lapangan dan Tahap Pasca Lapangan. Pada tahap awal peneliti mengamati aspek-aspek yang berhubungan dengan perilaku dan gaya hidup informan. Sambil berbincang-bincang, peneliti mencermati cara berbicara penataan ruang, benda-benda simbolik dan sebagainya. Beberapa kegiatan juga dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Masing-masing adalah menyusun rancangan awal penelitian, mengurus ijin penelitian, dan penyempurnaan rancangan penelitian, penetapan kriteria narasumber, dan persiapan alat pembantu untuk kegiatan lapangan. Perlu diketahui bahwa pengamatan sepintas sudah dilakukan sebelum rancangan penelitian disusun dan diajukan sebagai topik penelitian. Perancangan lain dilakukan dengan tiga teknik yaitu pengamatan, wawancara, peneliti memilih dan merekam data dokumen yang relevan.

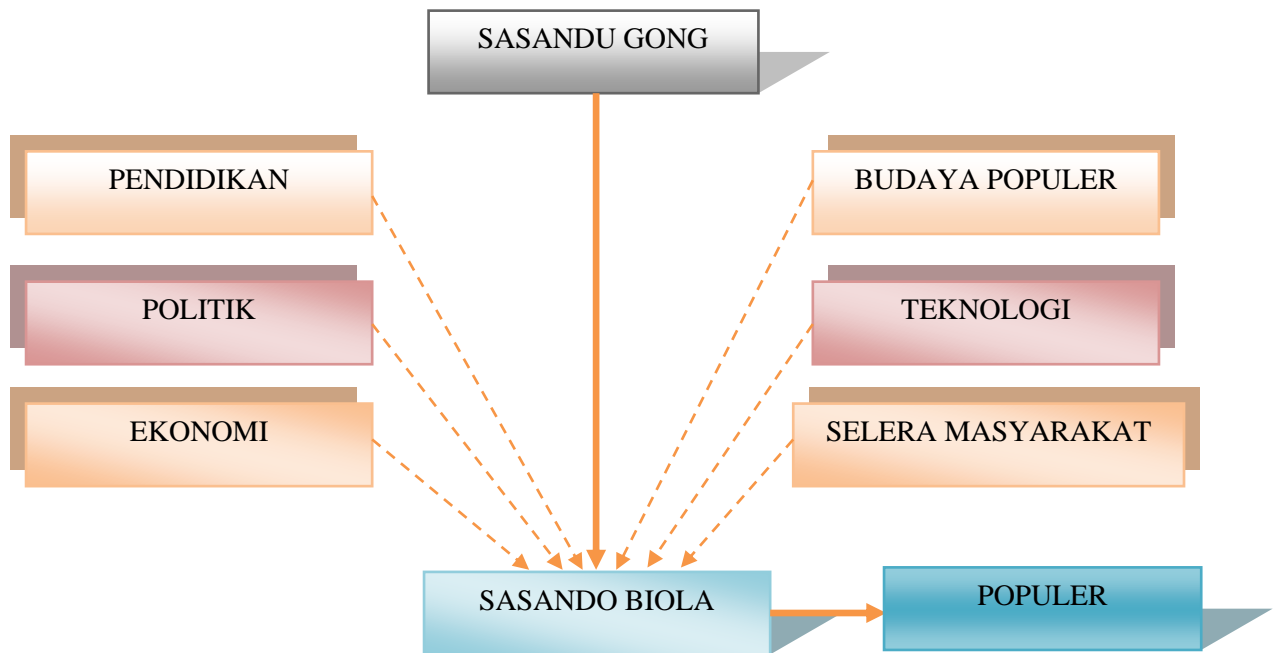
HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melihat adanya dominasi kegunaan sasando biola dalam realita sosial seni tradisi sehingga nilai-nilai penggunaan sasandu gong seperti diabaikan oleh masyarakat setempat. Kebudayaan modern merebut tempat kebudayaan tradisional sebagai budaya yang sah bagi generasi mendatang. Kebudayaan tradisional kemudian hanya mendapat tempat sebagai kebudayaan daerah saja sehingga pola nilai yang ada akan hilang bagi generasi mendatang.

Visualisasi Data

Di bawah ini, peneliti akan menggambarkan proses perkembangan yang terjadi dari alat musik sasandu gong ke sasando biola yang di pengaruhi oleh beberapa faktor dalam bentuk visualisasi data dengan maksud agar pembaca dapat memahami bagaimana proses perkembangan sasando biola lebih populer di dibandingkan dengan sasandu gong.

Bagan 1. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sasando Gong



Alat musik tradisi yang pertama dibuat adalah sasandu gong. Dengan adanya perkembangan zaman maka sasandu gong dikembangkan menjadi sasando biola. Namun pada kenyataannya yang menjadi populer/terkenal adalah sasando biola. Sasandu gong terlihat seperti ditinggalkan oleh masyarakat NTT yang ada di Kota Kupang khususnya bagi pemusik, pengrajin dan pendidik alat musik tradisional ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi semuanya itu terjadi, antara lain : Pendidikan, Ekonomi, Politik, Budaya Populer, Teknologi, Selera masyarakat.

Arti Dan Fungsi Musik Sasando Dalam Masyarakat

Sasando berasal dari kata sari (petik) dan sandu (bergerak). Sasando adalah sebuah alat instrumen petik. Saat senar Sasando dipetik, maka akan menghasilkan bunyi yang merdu. Instrumen musik ini berasal dari pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Alat musik ini mempunyai tangga nada pentatonis. Sasando merupakan jenis alat musik petik yang terdiri dari sebatang bambu sebagai tempat untuk menyangkutkan kawat halus untuk dipetik. Sedangkan untuk resonansi bunyi menggunakan daun lontar yang disusun berbentuk timba

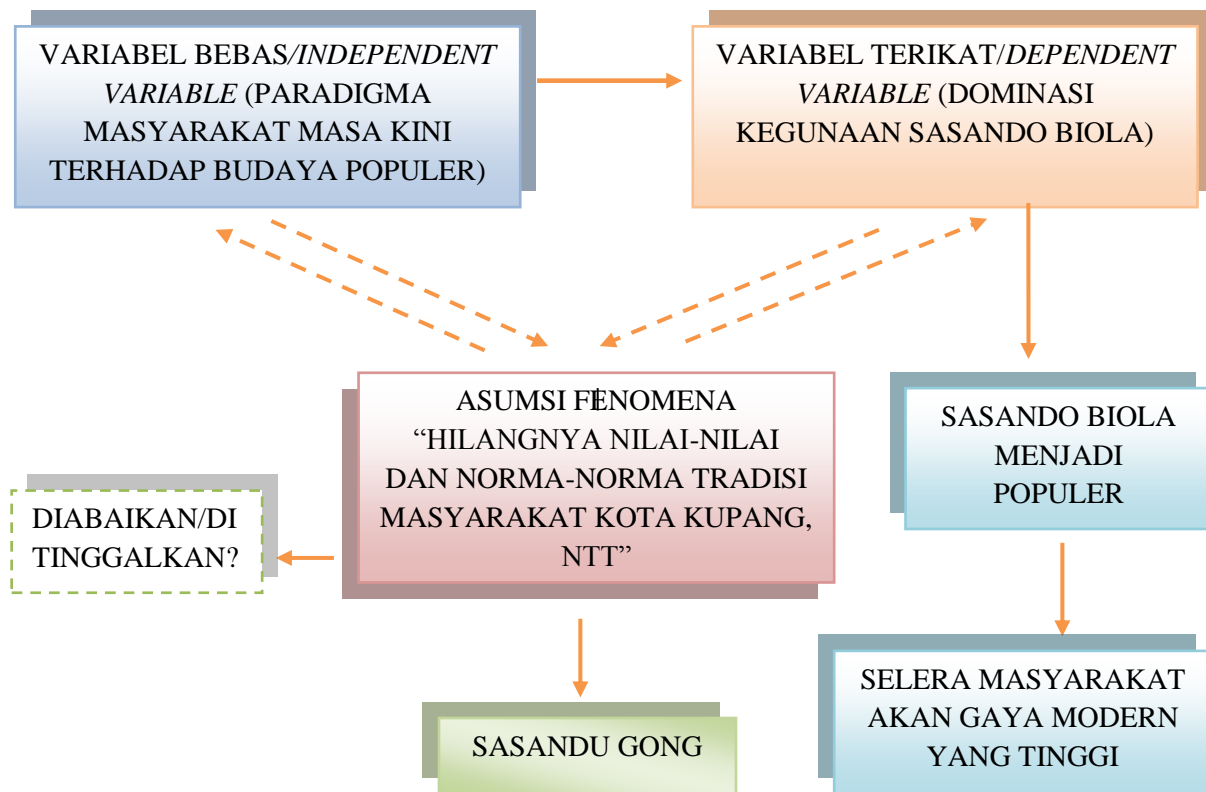
atau lontar. Pengertian harafiah nama Sasando menurut asal katanya (dalam bahasa Rote) sasando artinya alat yang bergetar atau alat yang berbunyi. Fungsi musik sasando dalam masyarakat pemilikinya adalah sebagai alat musik pengiring tari, menghibur keluarga yang sedang berduka, menghibur keluarga yang sedang mengadakan pesta, sebagai hiburan pribadi dan sebagai upacara adat setempat.

Bahan dan Bentuk Sasando

Bahan pembuat sasando adalah lembaran daun lontar yang kemudian dibentuk dan dijadikan sebagai ruang resonansi pada alat musik tersebut. Dan senar-senar (dawai-dawai) diambil dari tulang-tulang lembaran daun lontar yang kemudian disenda atau ganjal dengan batang bambu yang nantinya dipetik akan menghasilkan bunyi yang merdu. Bentuk sasando ada miripnya dengan instrumen petik lainnya seperti gitar, biola dan kecapi. Bagian utama sasando berbentuk tabung panjang yang biasa terbuat dari bambu. Lalu pada bagian tengah, melingkar dari atas kebawah diberi ganjalan-ganjalan dimana senar - senar (dawai-dawai) yang direntangkan di tabung, dari atas ke bawah bertumpu. Ganjalan-ganjalan ini memberikan nada yang berbeda-beda kepada setiap petikan senar. Lalu tabung sasando ini ditaruh dalam sebuah wadah yang terbuat dari semacam anyaman daun lontar yang dibuat seperti kipas. Alat musik ini ditempatkan pada tempat yang mempunyai model serupa dengan tempat minum tuak yang disebut *haik*.

Bagian Atas, meliputi Kepala Sasandu, Penyetem nada dan Gelang pengatur jarak Dawai. Pada bagian Penyetem nada terdapat rusuk sasandu. Bagian Tengah, meliputi tabung bambu, dan penyangga dawai pada bambu. Pada salah satu sisi badan bambu, terdapat *socket input* untuk jek (*jack*) yang menuju ke *sound system*. Bagian bawah, terdapat gelang pengatur jarak dawai serta Pelik / bokong sasandu. Bagian akhir, yaitu Stand base, atau penyangga sasandu, berkaki tiga. Terdapat pengikat standard dari penyangga ke sasandu, pengatur untuk ketinggian dan pengatur maju mundu.

Bagan 2. Kerangka Berpikir



Pandangan Peserta Didik dan Pengajar Di Dalek Esa Production terhadap paradigma sosial masyarakat modern dengan minat sasando biola dibandingkan sasandu gong di Kota Kupang. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Peserta Didik dan Tenaga Pengajar di Dalek Esa Production mengenai paradigma sosial masyarakat modern dengan minat sasando biola dibandingkan sasandu gong di Kota Kupang, maka ada beberapa solusi yang di berikan sebagai berikut 1) Melakukan sosialisasi ke sekolah - sekolah dan juga masyarakat umum tentang pentingnya alat musik Sasando ini demi mempertahankan salah satu budaya tadisional masyarakat NTT yang telah di kenal di seluruh dunia. 2) Di setiap Lokasi Pelatihan Sasando sebaiknya melakukan kerja sama yang baik dengan Pemerintah setempat demi kemajuan pengembangan Pemusik Sasando. 3) Tempat pelatihan ini sebaiknya berpikir untuk melakukan pentas seni atau Home Konser alat musik Sasando untuk menarik minat masyarakat umum lebih banyak lagi. 4) Untuk sementara alat musik ini jika dikatakan belum *di-ekspose* keberadaanya seperti alat musik modern lainnya sehingga perlu di lakukan eksploritasi agar banyak diminati oleh anak muda dan masyarakat umum.

Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya pemain musik Sasandu Gong di Kota Kupang yaitu di sebabkan oleh beberapa faktor, antara lain 1) Adanya perkembangan teknologi yang lebih pesat di zaman sekarang sehingga alat musik-pun ikut berkembang dengan kualitas yang modern, menyebabkan masyarakat lebih tertarik dengan musik modern dibandingkan dengan musik tradisional. 2) Kurangnya perhatian musik tradisional Sasando dari pemerintah setempat dalam hal ini memperlengkapi kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan dari pihak tempat pelatihan demi kepentingan menarik para peminat pemusik Sasando lebih banyak lagi. 3) Di setiap sekolah-sekolah dalam pelajaran kesenian, para guru belum memperkenalkan musik tradisional sasando kepada murid-murid, sebab di lain pihak guru juga belum menguasai permainan alat musik Sasando. 4) Kurangnya peminat musik tradisional, disebabkan dengan perkembangan teknologi musik yang lebih berkualitas.

Terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh Dalek Esa Production terhadap paradigma sosial masyarakat modern dengan minat sasando biola dibandingkan sasandu gong di Kota Kupang. Adapun langkah - langkah yang di ambil untuk pengembangan jumlah pemusik ini antara lain 1) Melakukan pementasan seni atau Home Konser alat musik Sasando untuk menarik minat masyarakat umum lebih banyak lagi. 2) Melakukan sosialisasi akan pentingnya alat musik ini demi pelestarian kebudayaan masyarakat NTT dan juga dapat menarik minat pemain musik Sasando. 3) Bekerja sama atau melakukan hubungan komunikasi yang baik dengan pihak Pemerintah (Instansi yang terkait) untuk merancang segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan pemusik Sasando bisa lebih banyak lagi. 4) Selalu mengadakan komunikasi dengan tempat pelatihan lainnya agar mendapat solusi, dan hal lain yang akan di lakukan.

Alat musik Sasando merupakan alat musik tradisional masyarakat Nusa Tenggara Timur yang telah di kenal di seluruh pelosok tanah air. Sasando ini juga dalam perkembangannya oleh Pemerintah ingin menjadikan Sasando menjadi salah satu alat musik kebanggaan Indonesia dengan keunikan dan cara memainkannya yang berbeda dengan alat musik lainnya. Sehingga masyarakat Nusa Tenggara Timur perlu berbangga hati dengan memiliki alat musik tradisional ini. Mengingat pentingnya akan kehadiran alat musik ini di tengah-tengah bangsa Indonesia, maka dalam pelestariannya dibutuhkan pemain-pemain untuk tetap melestarikan perkembangannya sekaligus dapat mempertahankan apa yang telah dimiliki oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu kebudayaan dan kekayaan luar biasa yang dimiliki. Oleh sebab itu pemain musik Sasando harus mendapat posisi yang sangat penting dalam Pelestarian dan Pengembangannya. Jika pemain musik Sasando di

perhatikan lebih baik lagi, maka akan tercipta pemain-pemain musik Sasando yang lebih banyak lagi sehingga untuk mempertahankan dan melestarikan alat musik ini Pemerintah tidak perlu merasa kuatir akan apa yang telah dimiliki dalam pengembangannya. Namun dalam pengembangan pemain alat musik Sasando ini untuk menjadi lebih banyak lagi, seringkali masih mengalami kesulitan. Artinya bahwa dalam pengembangan Pemusik Sasando ini, masyarakat lebih cenderung memainkan alat-alat musik modern yang telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa melihat akan budaya tradisi yang telah dimiliki dengan tujuan mempertahankan kekayaan alat musik yang telah di kenal di pelosok tanah air.

Hal yang sama juga terjadi pada *Dalek Esa Production* terhadap paradigma sosial masyarakat modern dengan minat sasando biola dibandingkan sasandu gong di Kota Kupang yang di sebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Adanya perkembangan teknologi

Dengan perkembangan teknologi yang pesat di zaman sekarang, menyebabkan masyarakat umum lebih tertarik dengan musik modern dibandingkan dengan musik tradisional. Sebab alat musik modern lebih dianggap berkualitas dibandingkan dengan alat musik tradisional yang bersifat tidak ada perkembangan.

2. Kurangnya perhatian musik tradisional Sasando dari Pemerintah setempat

Jika dilihat dari hubungan komunikasi antara Pemerintah dengan para Pengrajin atau Pembina tempat-tempat pelatihan Sasando yang ada di Kota Kupang masih belum ada hubungan komunikasi yang lancar. Dalam hal ini Pemerintah dapat mendukung kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan dari pihak tempat pelatihan demi kepentingan menarik para peminat pemusik Sasando lebih banyak lagi.

3. Belum adanya Sosialisasi kesekolah atau masyarakat umum

Belum adanya Sosialisasi kesekolah atau masyarakat umum tentang pentingnya alat musik Sasando yang adalah kekayaan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur. Salah satu contohnya di setiap sekolah-sekolah dalam pelajaran kesenian, para guru belum memperkenalkan musik tradisional sasando kepada murid-murid, sebab di lain pihak guru juga belum menguasai permainan alat musik Sasando.

4. Kurangnya peminat musik tradisional

Disebabkan oleh lingkungan, perkembangan teknologi, dan kurangnya rasa kepedulian terhadap perkembangan musik tradisional.

5. Kurangnya pengetahuan akan sistem manajemen yang baik

Artinya bahwa dalam upaya pengembangan pemusik tradisional Sasando juga dibutuhkan pengetahuan akan bagaimana mengatur sesuatu sistem kerja pengembangan pemusik Sasando dan berusaha untuk mengeksplor apa yang telah dimiliki dan dibuat oleh tempat pelatihan ini agar dapat berkembang lebih baik lagi.

Adanya faktor yang menyebabkan kurangnya pemain musik tradisional Sasando ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya musik tradisional demi pelestarian kebudayaan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dan kajian teoritik yang dilakukan, ada beberapa hal yang peneliti dapatkan yaitu anak muda zaman sekarang lebih suka memainkan alat musik modern dibandingkan dengan alat musik tradisi. Hal itu terjadi karena adanya pengaruh budaya populer. Faktor lain yang mempengaruhi dominasi penggunaan sasando biola adalah adanya perkembangan teknologi sehingga di setiap sanggar-sanggar, tempat kursus alat musik sasando, termasuk di universitas yang ada di Kota Kupang semuanya mempelajari alat musik sasando biola. Alasan lainnya adalah bahwa sasando biola telah menggunakan tangga nada diatonik sedangkan sasando gong pentatonik yang menyebabkan sasando gong tidak dapat berimprovisasi secara bebas. juga mempengaruhi dominasi sasando biola dibandingkan sasando gong. Semua faktor diatas akan menyebabkan hilangnya makna dan nilai tradisi budaya yang adalah warisan dan identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Setiadi, Elly M dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar : Edisi Ketiga*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Triyanto, Bambang dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat : Edisi Paripurna*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kaplan, David dan Manners, Albert. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1958. *Metode Anthropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia.

- Haning, Paul. 1909. *Sasando, Alat Musik Tradisional Masyarakat Rote Ndao*. Kupang : CV Kairos
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Theedens, Djhony. 2012. *Pedoman Permainan Sasando*. Kupang.
- Miles, Huberman. *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*. Second Edition.
- Blake, David K. 2016. *Journal of Musicology*. Winter, Vol. 33 Issue 1, p92-116. 25p.
DOI : 10.1525/JM.2016.33.1.92.
- Bruce, Vandervort. 2015. *Journal of Military History*. Vol. 79 Issue 4, p1059-1077. 19p.3
Black and White Photographs.
- Muhammet, Kuzubas. 2015. *Journal of International Social Research*. Vol. 8 Issue 39, p1131-1150. 20p.
- Madya, Ahmet. 2015. *Turkish Culture & Haci Bektas Veli Research Quarterly*. Issue 75, p201-213. 13p.
- Daniel M. Grimley : *Music, Landscape, and the Sound of Place: On Hearing Delius's Song of the High Hills Ethnomusicology*. Winter2015, Vol. 59 Issue 1, p82-115. 34p.
- Muhammet KUZUBAŞ : *Journal of International Social Research*. Spring2011, Vol. 4 Issue 17, p618-626. 9p
- Michael Boudreau : *Journal of New Brunswick Studies / Revue d'etudes sur le Nouveau-Brunswick*. 2012, Vol. 3, p57-74. 18p.
- Trevor J. Blank. *Folk Culture*. 2012, Vol. 135 Issue 5, p12-19. 8p.
- Jonathan Richardson. 2014. *Revert : Specialized Review of Theory & Critique of Arts*. 2014, Issue 18, p56-58.